

# MEMAHAMI PUISI DARI CIRI KEBAHASAN DAN HAL YANG DIUNGKAP PENYAIR DALAM “PUKENG MOE, LAMALERA” YOSEPH ARAKIÉ ULANAGA DASION

**Mikhael Klemens Kedang**

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.  
(email: zzzlazion@gmail.com)

## ABSTRAK

*Tulisan ini menunjukkan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang tidak kala menarik diinterpretasikan dengan karya sastra lain, seperti prosa dan drama. Puisi yang dikaji ini berasal dari Lamaholot (Lamalera), NTT. Dengan adanya aspek kebahasaan dan hal yang diungkap penyair dalam puisi “Pukeng Moe, Lamalera,” pemahaman tentang puisi sebagai unsur fisik dan batin dapat diketahui.*

**Kata kunci** : *Puisi, Segi kebahasaan, (yang diungkapkan) penyair*

## 1. PENGANTAR

Sastra merupakan ciptaan manusia yang khas karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam karyanya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama, dan puisi sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja akan sekedar refleksi realitas (penafsiran kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) melainkan juga cenderung mengekspresi hasil renungan penyair tentang dunia metafisik, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan

terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri.

Puisi sebagai karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan.

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling pertama ditulis manusia. Karya-karya sastra lama yang berbentuk puisi, contohnya adalah Mahabharata, Ramayana dari India yang berbentuk puisi (kakawin). Drama-drama Socrates (*Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone*) dan drama-drama William Shakespeare (*Hamlet, Macbeth, dan Romeo dan Juliet*) juga berbentuk puisi.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu,

salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Pada dasarnya keutuhan pengertian puisi tidak lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan, yaitu karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai nilai estetis, Puisi merupakan bentuk ekspresi yang dominan dalam sastra. Dominasinya bukan hanya karena bentuk syairnya yang mudah dihafal, tetapi juga karena penuh arti dan sangat digemari oleh mereka yang berpikir dalam. Diksi dalam puisi selalu berhubungan dengan bunyi. Bunyi yang digunakan dalam puisi dapat menimbulkan efek sedih, seram, haru, magis, senang, dan sebagainya. Puisi akan terdengar indah dan bermakna apabila dibacakan dengan penuh pengayatan sesuai musikalitas dan hakikatnya sehingga dapat menyejukan hati, pikiran, dan perasaan kita.

Dengan latar belakang yang demikian, perlu dicari sebuah pisau yang dapat menginterpretasi dan digunakan untuk membaca sekaligus menafsirkan sebuah puisi. Di dalam memahami sebuah puisi semua orang terdapat dua hal penting yang digunakan, yaitu aspek kebahasaan dan hal yang diungkap penyair. Puisi yang digunakan sebagai kajiannya adalah "Pukeng Moe, Lamalera" karya yosep Arakie Bruno Dasion." Mengapa dua hal tersebut digunakan untuk mengkaji puisi tersebut? Karena melalui cara ini puisi-puisi yang dikaji dapat diketahui unsur fisik dan batinnya. Dalam pengkajian, dipilih 15 puisi "kumpulan puisi karya Yoseph Arakie Bruno Dasion" yang dianggap dapat mewakili apa yang dibahas dalam artikel ini.

## 2. CIRI-CIRI KEBAHASAAN PUISI "PUKENG MOE, LAMALERA"

Ciri-ciri kebahasaan atau bentuk adalah sebagai berikut:

### 2.1 Pemadatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi itu dibaca dereten kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa. Berikut ini puisi "MATA IBUKU-1" karya Yosep Arakie Bruno Dasion:

#### MATA IBUKU-1

Aku menggamit lengan ibuku dan memintanya  
 "berikanlah aku pesan kehidupan."  
 Tetapi ibuku hanya menatapku dengan tatapan matanya yang teduh dan bening.  
 Teduh bagai laut tak bergelombang bening bagai langit tak berawan.

Lamalera,  
 September 2008

Bait puisi tersebut terdiri atas satu larik. Meskipun hanya satu larik, tetapi memiliki kunci utamanya. Kunci utama baris pertama itu adalah kata *pesan kehidupan*. Pesan kehidupan dalam hal apa, tentang apa, dan banyak pertanyaan lain. Mungkin penyair ingin mengatakan bahwa ia dalam kegoyaan iman (dalam hidup selibat), (*pesan kehidupan*), ia masih menyempatkan diri untuk meminta Ibunya pesan atau nasihat (hidup lebih baik). Baris kedua dengan kata kunci *tatapan*. Tatapan apa maksudnya? Agar apa? Ditafsikan bahwa penyair sangat sulit berkomunikasi dengan Ibunya apalagi dengan tatapan saja. Dalam kegoyaan iman, kesulitan berdialog memang dimungkinkan. Baris ketiga dan keempat kata kuncinya adalah *teduh* dan *bening*. Teduh ini mewakili suatu yang redup atau tidak memancarkan sinar, sedangkan bening itu bersih dan berkilau. Mungkin penyair bermaksud untuk

menyatakan bahwa dengan mata Ibunya yang teduh dan bening itu sudah tersirat pesan kehidupan.

## 2.2 Pemilihan Kata Khas

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah sebagai berikut:

### a. Makna Kias

Puisi adalah *genre* sastra yang paling banyak menggunakan makna kias. Di samping puisi di depan, berikut ini puisi "KETERASINGAN" yang memperlihatkan makna kiasnya.

#### KETERASINGAN

Kembali ke kampung halaman  
Wajanya mulai bopeng  
Dicorat coret lekak lekuk garis-garis  
kemajuan  
Tak beraturan.  
Banyak anak yang datang  
mengerumuniku.  
Tetapi aku tak mengenali nama  
mereka.  
Mereka tak mengenal aku.  
Hatiku terluka,  
Jiwaku melayang,  
Aku seorang asing  
Di kampungku sendiri.

Lamalera,  
24 September 2005

Puisi ini memiliki makna kias yang mudah dipahami karena diberi penjelasan pada baris sebelumnya. Kata *asing* diberi penjelasan *tak mengenali nama*, dan *tak mengenali aku*.

### b. Lambang

Dalam puisi banyak digunakan lambang yaitu penggantian suatu hal/benda lain. Ada lambang yang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, ada juga yang bersifat universal (berlaku untuk semua manusia). Misalnya bendera adalah lambang identitas negara dan persalaman adalah lambang

persahabatan, pertemuan, atau perpisahan. Berikut ini dikutip puisi yang mengandung lambang karya Yosep Arakie Bruno Dasion "BEROK."

#### BEROK

Hai anak-anak zaman sekarang  
Kamu kenal berok?  
Pernahkah kamu melihatnya.  
Apakah kamu kenal Sinu Ebeone?

Dia adalah satu-satunya orang  
Lamalera  
Yang menggunakan berok hingga  
masa tuanya.

Semua orang menggantikan  
beroknya dengan sampan  
Tetapi Sinu Ebeone  
Tetap setia menggunakan berok  
untuk memancing iakn.

Sampan itu kecil  
Pendayngnya bisa tarik sendiri.  
Berok tiu besar dan berat  
Kita harus minta bantuan orang  
Menariknya beramai-ramai.

Sampan mengajar kita menjadi kikir  
(pelit).

Berok,  
Mengajar kita untuk saling membantu.

SVD House, Nagoya-Jeang,  
Maret 2009

Dalam puisi ini penyair ingin menunjukkan bahwa sebagai orang Lamalera (masyarakat Lamalera) yang mempunyai rasa tolong menolong dilambangkan dengan *Berok*. Pada zaman dahulu, nelayan Lamalera menggunakan *berok* (berat), sedangkan sekarang orang Lamalera menggantinya dengan sampan (ringan). Maka sampan mengajari sifat kikir dan berok mengajari sifat tolong-menolong.

### c. Persamaan Bunyi dan Rima

Pemilihan kata dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris yang lain mempertimbangkan kata-kata yang

mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantera.

Dalam puisi Yoseph Bruno Ulanaga Dasion, persamaan bunyi tersebut malah dibuat sangat penting seperti dalam mantra. Hal tersebut dapat dihayati dalam puisinya "LAMALERA KNUMMU."

### LAMALERRA KNUMMU

Leffuk Lamalera knumu léma  
 Senner...knumu innê  
 Futung...knumu pnurru  
 Sarabia...knumu tukkê  
 Baofutung...knumu killê  
 Futunglollo...knumu êne

.....

Futunglollo...knumu innê  
 Baofutung...knumu pnurru  
 Sarabia...knumu tukkê  
 Futung...knumu killê  
 Senner....knumu Enne.

Lamalera,  
 September 2005

### 2.3 Kata Konkret

Penyair ingin menggambarkan sesuatu yang lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya.

#### MATA IBUKU -2

Mata ibuku ibarat cermin  
 tempat aku meneliti diri,  
 melihat kebaikan dan keburukanku,  
 dosa dan salahku.

Setiap kupandang mata ibuku,  
 hatiku yang kurang baik hilang  
 entah kemana.

Cahaya mata ibuku  
 ibarat tetesan air suci dari surga  
 membersihkan segala kekotoranku.  
 Meski merasa takut dengan mata  
 ibuku  
 tak pernah bosan aku menatapnya.  
 Dengan menatapnya  
 aku lahir kembali  
 seperti seorang bayi

Lamalera,  
 September 2008

Dalam puisi di atas penyair menunjukkan bahwa mata ibunya ibarat *cermin* yang dapat melihat keburukan, kebaikan, dosa, dan salanya. Penggambaran penyair yang melihat mata ibunya tanpa bosan dan merasa tidak lagi memiliki dosa diperkonkret seperti *seorang bayi*.

### 2.4 Pengimajian

Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti yang dilihat oleh pembaca. Hal ini dapat terlihat dalam puisi Yoseph Arakie Bruno Dasion "LAMALERA-1."

#### LAMALERA -1

Memandangmu dari laut  
 aku melihatmu dirimu seperti seekor  
 rajawali  
 yang sedang terbang melayang  
 dengan matanya menatap tajam.  
 Kedua sayapmu adalah Tebulele dan  
 Tomastobbi  
 Kepalamu adalah Ilegopol  
 Ruas paruhmu... Sarabia  
 Lamalera A... mata kananmu  
 Lamalera B... mata kiriku.  
 Kuku-kuku tajam kakimu  
 Sarabia, Blorre, Senner, Futung,  
 Baofutung, Futunglollo

Lamalera,  
 Agustus 1997

## 2.5 Irama (Ritme)

Dalam puisi ini kesatuan baris-baris puisi diikat oleh pengulangan kata tertentu sehingga menciptakan gelombang yang teratur, seperti dalam “Bau Busuk.”

### BAU BUSUK

No, Mamma.....  
 Hari ini saya di kota besar .  
 Aduh sangat besar dan luas.  
 Kalau saya harusmengukurnya  
 dengan depa dan jengkal  
 Bisa saja saya jatuh mati kelelahan.

Penduduknya pun berjuta-juta  
 Sehingga walaupun kota besar tetapi  
 sesak dan sempit.  
 Kerumunan manusia di mana-mana,  
 Sama seperti romongan semut  
 Yang tak henti-hentinya merayap  
 keluar dari sarangnya.  
 Orang-orang kita pun banyak sekali ,  
 tak terhitung.  
 Susah sekali untuk bisa bertemu  
 satu demi satu.

No dan Mamma,  
 Kalau kita dengar kota besar  
 Kita hanya berkhayal tentang bau  
 harumnya.  
 Tetapi tunggu dulu...  
 Air pembuangan ang kotor tergenang  
 di mana-mana.  
 Orang-orang membuang sampah  
 sembarangan  
 Lalat pun besar-besar seperti belalang  
 Di mana-mana bau busuk tak  
 tertahankan.

No dan Mamma,  
 Berdoalah bagi orang-orang kita yang  
 tinggal di kota besar  
 Agar hati mereka tidak hancur-  
 rusak dan membusuk.

Februari, 2007

## 2.6 Tata Wajah

Dalam puisi mutakhir (setelah tahun 1976), banyak ditulis puisi yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar. Puisi sejenis itu disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu. Dibandingkan tata wajah non-konvensional, jauh jauh lebih banyak puisi dengan tata wajah konvensional (apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu lainnya).

Puisi yang berjudul “BAOFUTUNG” berikut dengan tata wajah (rata kanan).

### BAOFUTUNG

Berok, sampan besar telah punah.  
 Pancing ikan tidak lagi digemari,  
 Peledang berkurang, pelae angi entah  
 kemana.  
 Pantai tak lagi sakral  
 Oooo! Gulat tradisional dan bakar  
 jagung di pantai,  
 Ambil dan masak daah paus dan beli  
 bolu,  
 Di manakah kamu !

Satu demi satu  
 Semua kebiasaan lenyap  
 Dari ingatan dan kehidupan  
 kampungku.  
 Hanya Baofutung  
 Yang masih menghibur kedukaanku.  
 Ia masih tetap seperti dulu,  
 Membiarkan punggungnya jadi  
 tumpuan kaki anak-anak Lamalera  
 Yang masih menyimpan serpihan  
 mimpi jadi Lamafa.

Lamalera,  
 15 Juli 2006

Dalam puisi diatas, penyair mengemukakan kekesalannya yang begitu hebatnya karena kehidupan masyarakat sebagai nelayan lama-kelamaan semakin hilang atau punah dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di masa kecil kini punah.



### 3. HAL YANG DIUNGKAPKAN PENYAIR (YOSEPH ULANAGA BRUNO DASION) DALAM PUISI "PUKENG MOE, LAMALERA."

Jika di depan dibahas aspek kebahasaan puisi, maka berikut ini dikemukakan apa yang diungkapkan penyair melalui puisinya. Dalam hal ini akan dibahas tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat dari puisi "Pukeng Moe, Lamalera."

#### 3.1 Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacuh dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (*reigius*), tema kenusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan. Dalam sampel yang diambil dari kumpulan puisi "Pukeng Moe, Lamalera," yang dijelaskan hanya tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema cinta tanah air, dan tema pendidikan atau budi pekerti.

#### a. Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan sering disebut dengan tema *religious filosofis*, yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

#### TEMPAT SUCI

Hutan suci Lelaone.  
Dulu, kami merasa sangat takut,  
Ketika lewat di depanmu.  
Sekecil apapun ranting pepohonanmu  
Tak boleh kami patahkan.

Kami harus membuat tanda salib  
dan berdoa  
bila melewatimu.

Hutan suci Tufaone  
Engkau juga sama.  
Bele Guru Bura mengajarkan kami  
Bahwa di dalammu berdiam roh  
kampung halaman.  
Engkau berdiri dan melindungi  
sekolah kami, SDK 1 Lamalera.  
Guru kami yang lain Willem Killa  
Keraf menasihati kami,  
Tidak boleh mengotorimu dengan 1  
dan 2.  
Kami harus masuk ke hutan Tufa  
dan rumput gatal  
Di bagian barat sekolah.

Tempat suci Gereja lama.  
Dulu, kami harus sudah membuat  
tanda salib  
Ketika menginjakakan kaki di ebbe  
Karena pelataranmu adalah tempat  
suci,  
Pelataran sang khalik.  
Bila kami sudah berada di dalammu,  
Kami harus berlutut diam dan  
berdoa khusus  
Pastor, Guru, anggota Konveria,  
Santa Ana, Santu Aloisius  
Dan Santa Maria,  
Adalah para malaykatmu  
Yang menjaga dan menertibkan  
kami,  
Supaya berdoa dengan sungguh-  
sungguh.  
Entah berapa banyak kali  
Telinga kami dijewer leh para  
malaykat ini  
Karena ribut dan tidak sopan.

Tempat suci, Pantai Lamalera.  
Dimasa kecil, bagi kami anak-anak  
Lamalera,  
Engkau juga adala tempat suci.  
Waktu mandi kami juga harus pakai  
celana,  
Sebelum menceburkan diri ke lautmu

Kami harus membuat tanda salib.  
 Di musim Lefa (melaut),  
 Meski sambil bermain dan mansi,  
 Kami tidak boleh berteriak dan  
 membuat keributan.  
 Orangtua-tua duduk menekuni  
 kerjanya di bangsal-bangsal perahu,  
 Dalam diam penuh harapan dan doa.  
 Dan mata mereka tak pernah  
 berhenti menatap ke laut luas.  
 Anak-anak kecil yang ribut  
 Akan mereka tegur. “perahu-perahu  
 kita sedang melaut!”

Hutan suci Lelaona dan Tufaone,  
 Gereja lama dan Pantai Lamalera.  
 Kalian mengingatkan kami  
 Bahwa kampung kami punya penjaga  
 Yang berdiam di tempat-tempat suci  
 seperti dirimu,  
 Kampung kami adalah kampung  
 yang baik.  
 Adamu mengajarkan kami  
 Bahwa kami tidak hidup sendirian.  
 Ada Yang Maha Tinggi yang kami  
 sapa dengan  
 Matahar-Bulan-Bumi.  
 Ada roh-roh leluhur kami  
 Khususnya mereka yang menemui  
 ajalnya di laut.  
 Mereka hidup bersama kami setiap  
 hari.

Tapi sayang,  
 Dewasa ini siapa yang menaruh rasa  
 hormat dan segan  
 Dengan semua?  
 Orang-orang kami  
 Mulai melupakan dirimu  
 Dan petuah-petuah sucimu.

Nagoya,  
 April 2010

Dalam puisi tersebut, penyair ingin mengajak masyarakat Lamalera agar kearifan lokal yang berhubungan dengan tempat-tempat roh-roh leluhur tinggal dan gereja (Tuhan) harus dihormati seperti nenek

moyang zaman dahulu yang mempertahankan kearifan tersebut.

#### b. Tema kemanusiaan

Melalui peristiwa atau tragedi yang digambarkan penyair dalam puisi, ia berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia. Karena itu, manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara adil dan manusiawi. Perbuatan yang mengorbankan martabat manusia, apa pun alasannya harus ditentang atau tidak disetujui.

Puisi yang berjudul “DALLE” ini melukiskan bahwa seorang yang dianggap tidak waras, tetapi sangat menghormati orang lebih tua dan duduk dengan tenang saat mengikuti perayaan ekaristi di Gereja.

#### **DALLE**

Namanya Teresia Dalle  
 Khalayak menyoraki dan  
 mengutuknya sebagai “orang gila!”  
 Lain waktu mereka  
 meneriakinyadalam bahasa  
 Indonesia  
 “Dale Gila!”  
 Benar dia memang gila.... tidak  
 waras.

Siang hari ia berjalan  
 Mengelilingi kampug sambil nyanyi  
 atau  
 Berbicara lantang.  
 Malam harisaya tidak lihat langdung,  
 Tetapi khalayak berkisah kalau ia  
 beumahkan  
 Kuburan kosong di Lefotalla.  
 Tengkorak orang mati jadi bantal  
 tidurnya.

Meskipun gila tetapi dia menaruh  
 hormat pada orang.  
 Dia melihat dan memilah orang,  
 Mana yang baik dan tidak baik.  
 Dia hormat imam, dia hormat orang  
 tua-tua.

Lebih dari pada itu, dia sembah  
sujud di hadapan Allah.  
Di dalam Gereja dia duduk dengan  
penuh kidmat  
Menghadiri misa suci  
Berdoa dan memuji Allah.

Dalam hati saya bertanya,  
Siapa sebenarnya yang gila?  
Dalle? Ataukah kita sendiri,  
Manusia yang tak beradat  
Yang tidak tahu menghormati Allah  
Dan manusia?

Agustus 2005

Penyair menyadarkan kita bahwa *Namanya Teresia Dalle Khalayak menyoraki dan mengutuknya sebagai "orang gila!"* itu harus kita hargai dan kita perhatikan karena ia juga manusia dan mempunyai martabat yang sama seperti kita. Martabat *Dalle* tersebut lebih tinggi dari orang lain atau orang beriman sekalipun.

c. Tema Cinta Tanah Air

Jika tema patriotisme mengungkapkan perjuangan membela bangsa dan tanah air, maka tema cinta tanah air berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta. Puisi "Kembailkan Lamalera-ku" karya Yoseph Arakie Ulanaga Bruno Dasion ini menggambarkan penyair yang sangat mencintai tanah kelahiran yang sedang diusik oleh pihak-pihak yang ingin mencabut menggusur kebudayaan Lamalera.

**KEMBAIKAN LAMALERA-KU**

Wahai kalian semua,  
Orang-orang Lamalera dan kalian  
semua yang datang  
Dari seberang lautan!  
Aku minta padamu  
Kembailikan Lamalera-ku

Wahai kalian para "pencuri!"  
Demi uang, segelas tuak manis dan  
sepotong daging enak

Kalian datang menggigit dan  
mencabik kampung halamanku,  
Lamalera  
Hingga seujur tubuhnya penuh  
luka dan bilur.

Wahai kalian orang "pintar!"  
Kalian datang mencambuk dan  
memukulikampung halamanku,  
Lamalera, hingga babak belur  
Dengan ceriatu yang penuh tipuan.  
Kalian meludahinya dengan  
propaganda,  
Mengibulinya dengan janji kosong  
Kalian mempengaruhi kampungku  
untuk melupakan Tena-Laja,  
Kalian merasuki hatinya agar  
melupakan koda pulo-kirri lema,  
Tuturan ibu, warisan bapa.

Wahai kalian semua yang "tak tahu  
adat!"  
Kalian datang untuk menginjak-injak  
Tanah tumpah darahku, Lamalera.  
Kalian menanggalkan sarung dan  
kebaya dari wanita-wanitanya,  
Sarung putih dari kaum prianya,  
Dan menggantikannya dengan  
busana-busana asing dan aneh.

Atau, kalian paksa-pakaikan anak-  
anaknya pakaian bertuisikan  
Nama-nama asing: AMERICA,  
ITALY, AUSTRALIA, WWF, WDWP,  
PHOTO'S VOICE, BALI,  
YOGYAKARTA, JAKARTA, dan lain  
lagi.

Kembalikan lamalera-ku  
Kembalikan dia pada-ku  
Agar aku megobati sakit dan luka-  
lukanya,  
Agar kuurut patah tulangnya hingga  
sembuh.  
Kembalikan! kembalikan! Ooo,  
Kembalakan kampung-ku!  
Agar kukenakan dia sarung dan  
kebaya buatan ibuku,



Agar kupakaikan dia sarung putih  
 tenunan saudariku.  
 Di lehernya kulingkari kalung emas,  
 Kepalanya kuliliti selendang bermotif  
 pledang dan pari kecil.  
 Kedua telinganya kugantungkan  
 anting anting perak murni.  
 Bibirnya kurekahi dengan sirih-pinang,  
 Di rambutnya kusisipkan kembang  
 Lerra.

Pergelangan tangannya kuingkari  
 gelang perak berkepala ualr  
 Dikaklinya kuikatkan giring-giring,  
 Seperti rajamuda perkasa perkasa,  
 tangan kanannya menggenggam  
 pedang  
 Bagai ibu Somi boladeran, tangan  
 kirinya kugenggami  
 Kotak sirih-pinang keibuan.  
 Kubentangkan tikar pesta di tengah  
 kampung  
 Dan kuhidangkan baginya santapan  
 asli kampung halaman.

Kembaliakan kampungku Lalamera!  
 Kembalikan Neme –Fette!  
 Kembalikan Tena-Laja!  
 Kembalikan ajaran-ajarannya penuh  
 kebajiakn hidup!  
 Kembalikan Kotoklema!  
 Kembalikan  
 Bawa dia kembali Lamalera ibu-ku!  
 Kembalikan kepadaku Lamalera  
 Bapa-ku!

Nagoya-Jepang,  
 19 Oktober 2010

- d. Tema Pendidikan/Budi Pekerti  
 Puisi-puisi Angkatan Balai Pustaka  
 hingga Angkatan 1945 kebanyakan ditulis  
 oleh para guru. Karena itu, tema pendidikan  
 dan budi pekerti begitu kuat ditampilkan oleh  
 generasi ini. Dalam puisi lama, gurindam  
 termasuk bentuk puisi yang bentuk puisi yang  
 menggunakan nasihat. "Guru Bura"  
 merupakan puisi yang berbentuk nasihat.

## GURU BURA

Opa guru  
 aku merindukanmu  
 Engkau orang baik hati  
 Penuh belas kasih  
 Namamu "BURA" (Putih) adalah  
 cahaya jiwau  
 Sesuci hati sang pemilik

Opa guru,  
 Engkaulah guru kami di kelas 1 dan  
 2 SD  
 Engkau mendidik kami dengan  
 segenap hati  
 Menyayang kami dengan hatimu  
 putih –suci.

Opa Guru,  
 Engkau tahu bahwa kami masih kecil  
 Yang selalu ingat ibu kami di  
 rumah.  
 Agar kami tetap betah di sekolah  
 Setiap hari engkau membawa untuk  
 kai  
 Kue bintang, kue putu,  
 Bolu goreng, jagung goreng rebus,  
 Jagung titi dan kacang rebus.

Opa Guru  
 Tak akan pernah melihatmu marah.  
 Engkau selalu tersenyum seperti  
 anak ilahi.  
 Tak pernah juga engkau menyapa  
 kami kasar.  
 Di sekolah, di gereja, di jalan  
 Atau di mana saja  
 Engka selalu menyapa kami dengan  
 "bapa", "mama", "ama", "ina."  
 Engkau menyadarkan kami  
 Bahwa biar masih kecil  
 Tetapi kami adalah manusia  
 bermartabat.  
 Meskipun dirimu seorang guru besar  
 yang patut kami hormati,  
 Tetapi sebaliknya engkaulah sudut  
 menyembah kami.

Opa Guru,  
Masih ingatkah engkau akan Kbes?  
Seorang teman kelas kami  
Yang selalu duduk di bangku panjang.  
Engkau juga menaruh hormat kepada  
orang-orang seperti Kbessa.  
Biar kerjanya hanya tiduran selama  
pelajaran  
Tetap engkau selalu ramah dan  
tersenyum kepadanya.  
Bagiu,  
Orang seperti Kbessa pun  
Punya hak untuk sekolah.

Kadang-kadang,  
Ada beberapa teman kami  
Yang tidak mau datang ke sekolah  
Dan bersem bunyi di hutan.  
Engkau menyuruh kami untuk pergi  
mencari  
Dan membawa mereka daang ke  
sekolah.  
Engkau sama seperti Yesus,  
Engkau selalu mencari domba yang  
hilang.

Opa Guru,  
Terimakasihku dan semua teman  
Bagimu dan istrimu Oa Somi.  
Putri suku Oleone itu penutur ulung.  
Engkau menyayanginya  
Dan selalu menyapanya'Oa'.  
Kalian berdua serupa Santo Yosef  
dan Santa Maria.  
Kue bintang, kue putu, bolu goreng,  
jagung titi, kacang rebus  
Dan jagung goreng rebus  
Semua adalah buatan tangannya.  
Hati Oa Somi sama dengan hatimu.  
Dia pun selalu menyapa semua orang  
Bahwa manusia adalah manusia  
Dan harus dihormati.  
Opa Guru dan oma Oa  
Berdoalah untuk kami  
Agar kami dapat menjadi orang baik

SVD House, Nagoya-Jepang,  
29 Januari 2010

### 3.2 Nada dan Suasana Puisi

Disamping tema, puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya. Dari contoh-contoh puisi di depan dapat ditelaah bagaimana nadanya.

Nada puisi yang berjudul "Manusia Kota Besar" ini bernada sinis sebagai berikut:

#### MANUSIA KOTA BESAR

Kota Besar itu baik  
Tetapi ia bisa saja meracuni hati orang.  
Manusia yang tinggal di dalamnya  
Bisa berbesar kepala dan menjadi  
congkak.

Masihkah kalian ingat,  
Ketika mereka pulang kampung dan  
bercerita tentang Kota Besar?  
Mabuk dengan tuak putih,  
Kenyang dengan jagung titi yang  
kita suguhkan,  
Mereka tak habis menuturkan kisah-  
kisah khayalan,  
Tentang kota besar, dari hingga  
malam,  
Dari malam hingga pagi.  
Kisah berganti kisah terus mengalir  
dari mulut.  
Ibarat mata air bersumber tujuh,  
Mengalir tak kenal henti seperti  
sungai Atafai

Sepertinya mereka tahu segalanya  
tentang kota besar.  
Menyaksikan cara bicaranya  
Kita pikir mereka adalah orang-  
orang sekolah itnggi.  
Ditanya satu mereka menjawab  
sepuluh.

Tidak ditanya pun mereka bicara sendiri.  
Mulut mereka sangat cerewet dan gatal.  
Manusia model ini, cumalah manusia bebal, pembohong kawakan, Tinggi hati, sombong dan congkak.  
Saya ingat kata-kata bijak “Bele Guru”  
“Olla (kenni) one emmu, alang klinggo-klinggo”  
Kata-kata ini sama artinya dengan: “Tong kosong, nyaring bunyinya.”

### 3.3 Perasaan dalam Puisi

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *Poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi biasa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

Puisi yang berjudul “Keringat” ini menunjukkan perasaan penyair yang melihat keadaan manusia kota-kota besar.

#### KERINGAT

Orang-orang kota besar  
Merasa takut kalau berkeringat  
Dan selalu mengeluh panas.

Mendengar gerutu mereka  
Dalam hati saya berkata:  
“sudah tahu kalau bumi kita meman panas..”

Mereka mengutuk keringat sambil berkata, “Uh, keringat bau.”  
Ya, keringat memang harus bau.  
Bau itu bukan milik keringat,  
Tidak juga milik orang lain  
Tetapi milik tubuh kita sendiri.  
Orang-orang seperti itu

Ibarat kera yang melihat wajah jeleknya di cermin  
Lalu menendang pecah cermin yang jujur.

Mereka mengutuk keringat karena bau

Tetapi kerinat memang harus mengalir keluar tubuh.

Keringat itu sama seperti aliran sungai.

Sama dengan aliran banjir

Yang mengalirkan semua kotoan yang ada di dalam tubuh

Agar tubuh kita segar, agar jiwa kita tenang.

Nagoya,

Agustus 2002

### 3.4 Amanat Puisi

Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair.

Puisi “Terantuk” walaupun sederhana, tetapi memiliki pesan atau amanat.

#### TERANTUK

Ketika terantuk  
Saya menumpat batu dengan kata-kata makian.

Lain kesempatan,

Kalau terantuk

Saya berteriak menyebut nama  
“Yesus, Maria dan Yoseph!”

Kadang juga saya menyebut nama semua anggota keluargaku,

“No, Mamma, Aki, Dami, Oa, Juli, Josse!”

Terantuk memang sakit.  
Tetapi ia mengingatkan diri kita  
Sebagai manusia yang berdosa yang  
bisa maki,  
Yang bisa berdoa.  
Atau, ia juga menyadarkan kita  
bahwa kita  
Masih punya keluarga: Bapa, mama  
dan saudara.

SVD House, Nagoya-Jepang,  
11 Desember 2009

Puisi "TERANTUK" karya Yoseph Arakie Ulanaga Bruno Dasion mengandung bermacam-macam amanat, yaitu

- Setelah kita menyebut kata-kata kotor, hendaknya kita kembali ke jalan Tuhan dengan menyebut nama-Nya.
- Agar tidak mengeluarkan kata-kata makian (umpatan), sebutlah nama keluarga dekat kita.
- "Terantuk" merupakan perbuatan tanpa kita sadari dan secara spontan kita menyebut kata kotor. Maka dari itu, jalan yang terbaik menuju kebaikan adalah bertobat sebab Tuhan maha pengampun.
- Tidak menggunakan kata umpatan melainkan menyebut nama keluarga atau nama orang-orang kudus itu mengingatkan dan menyadarkan kalau kita masih punya keluarga dan masih ber-Tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1994. Pengantar memahami Unsur-undur dalam Karya sastra. Malang: IKIP Malang.
- Arakié, Yoseph Ulanaga Bruno Dasion. 2011. Pukeng Moe, Lamalera. Yogyakarta: Lamalera.
- Djoko, Rahmat Pradopo. 2005. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjadara University Press.

#### 4. PENUTUP

Aspek-aspek perlu dipahami dalam puisi. Untuk memahami maknanya, diperlukan keterlibatan lahir dan batin. Penyair adalah orang yang memiliki kepekaan yang tinggi sehingga tidak sala kalau orang sering menyatakan memiliki indra keenam. Dengan kepekaannya yang tinggi itu, penyair mampu merasakan yang tidak dapat dirasakan orang lain, mengungkapkan apa yang dipikirkannya, dan mengeritik apa yang tidak sesuai dengan norma dan juga kemanusiaan.

Disebabkan oleh kepekaan batin yang tinggi, penyair ikut merasakan apa yang terjadi dalam lingkungan si penyair, seperti kesombongan, perlakuan tidak adil, pelanggaran norma, kekecewaan, dan sebagainya. Yoseph Arakie Bruno Dasion, salah seorang penyair Lamaholot, Lamalera, NTT yang memperjuangkan tanah kelahirannya dari pihak-pihak yang tidak memahami bagaimana keberadaan kampungnya yang apabila digusur maka budaya yang sudah diberikan oleh nenek moyang mereka akan hilang. Hal itu diungkapkan di dalam puisinya yang berjudul "Kembalikan Lamalera-ku." Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab itu disebut "*pencuri*", "*pintar*", "*tak tau adat*."

Kumpulan puisi yang telah dibahas di atas tentunya menjadi sarana memasuki pemahaman tentang unsur fisik dan unsur batin dari puisi "Pukeng Moe, Lamalera. Di lain pihak, orang yang berasal dari luar Lamalera dapat memperkaya wawasan dalam hal latar belakang budaya lain, budaya Lamalera, Lembata, NTT.

- J, Herman Waluyo. 2003. Apresiasi Puisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, HG. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R dan Warren, A. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama